

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS THROUGH FORMING ACTIVITIES WITH PLAYDOUGH FOR CHILDREN

Oleh: Ryska Erliansyah, pgpaud fip uny
ryskaerliansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian adalah 24 anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Objek penelitian ini berupa keterampilan motorik halus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi *checklist*, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian manakala keterampilan motorik halus anak minimal 80% dari keseluruhan jumlah anak Kelompok A1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Peningkatan motorik halus ditunjukkan dengan perubahan kondisi awal, aspek koordinasi mata tangan sebesar 8,3% pada tahap Pratindakan, menjadi 25% pada tahap Siklus I, dan menjadi 83,4% pada tahap Siklus II. Penelitian ini dihentikan karena telah memenuhi kriteria keberhasilan lebih dari 80%.

Kata kunci: keterampilan motorik halus, anak 4-5 tahun, kegiatan membentuk dengan *playdough*.

Abstract

This study aimed to improve fine motor skills through forming activities with playdough for children aged 4-5 years at TK Ibnul Qoyyim Sleman. This was an action research study using a cyclical model by Kemmis and McTaggart, which was collaboratively conducted. The research subjects were 24 children aged 4-5 years (Group A) at TK Ibnul Qoyyim Sleman. The research object was fine motor skills. The data collecting technique in the study was observation. The instruments were checklist observation sheets and documentation. The data analysis techniques were the quantitative and qualitative descriptive techniques. The indicator of the success of the study was that minimally 80% of all children in Group A1 had good fine motor skills. The results of the study showed that playdough activities were capable of improving fine motor skills of children aged 4-5 years at TK Ibnul Qoyyim Sleman. The improvement of fine motor skills was indicated by a change in the initial condition. The eye-hand coordination aspect was 8.3% in the pre-cycle; it became 25% in Cycle I and 83.4% in Cycle II. The study was ended because the success criterion was satisfied by more than 80%.

Keywords: *fine motor skills, children aged 4-5 years, forming activities with playdough*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pasal 1 Angka 14 (dalam Masnipal, 2013: 9) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman untuk mengetahui dan memaknai pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen melibatkan seluruh potensi maupun kecerdasan anak.

Menurut Pasal 28 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, usia 4-6 tahun atau usia Taman Kanak-kanak merupakan masa peka bagi anak. Pada masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam diri anak. Frobel (dalam Martha Christiati, 2008: 2) menekankan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam belajar. Kegiatan bermain yang diminati oleh anak dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan dan membangun pengetahuan bagi anak, sehingga diperlukan

adanya peningkatan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak guna menstimulasi perkembangan anak. (Mudjito AK, 2008: 2) dijelaskan aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada diri anak berupa kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Salah satu aspek perkembangan yang tidak kalah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah keterampilan fisik motorik.

Tingkat pencapaian perkembangan keterampilan anak usia 4-5 tahun dalam Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 terdapat dalam Tingkat pencapaian Perkembangan motorik halus anak yaitu membuat garis vertikal, horisontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman, pada tanggal 1 Desember 2015 bahwa 80% terhadap 24 anak usia 4-5 tahun di Kelompok A memiliki kemampuan keterampilan motorik halus yang masih rendah. Hasil 80% tersebut dapat dibuktikan dengan kesulitan anak mengontrol gerakan tangan yang

menggunakan otot halus, misalnya anak menggenggam dan menekan dengan telapak tangan saat kegiatan menjumpit, memelintir, memilin, dan meremas.

Saat kegiatan membentuk sebanyak 20 dari 24 anak belum mampu membuat bentuk benda sesuai dengan ukuran, hanya ada 2 anak saja yang dapat membuat bentuk, kemudian 2 anak masih kebingungan sehingga meniru bentuk benda temannya. Dalam kegiatan membentuk dengan plastisin, anak masih selalu bertanya ketika melakukan kegiatan. Anak masih sulit menuangkan ide ke dalam bentuk suatu benda, sehingga anak masih dibantu oleh guru. Kegiatan dengan media *playdough* masih jarang digunakan guru dalam kegiatan membentuk.

Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya perbaikan di dalam metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan membentuk. Aktivitas Untuk itu peneliti memilih metode melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis yang diharapkan dapat menambah pengetahuan

dan informasi bagi para pendidik Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan motorik halus anak, salah satunya melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* dan manfaat praktis bagi anak. Pemberian kegiatan membentuk dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Bagi pendidik diharapkan mampu menyajikan kegiatan yang bervariasi, sehingga akan memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, kegiatan membentuk dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus seperti keterampilan tangan. Sumantri (2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin. Keterampilan motorik halus yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan adalah gerak manipulasi, yaitu keterampilan yang melibatkan kemampuan dalam menggunakan bagian tubuh untuk memanipulasi benda di luar dirinya.

Dari pendapat tersebut dapat disistesisikan bahwa keterampilan motorik halus mengandung pengertian sebagai suatu

keterampilan yang terkait dengan kelenturan jari-jemari, koordinasi mata-tangan, ketepatan, kecermatan, serta ketelitian.

Mudjito AK (2007: 10) menegaskan pula bahwa karakteristik motorik halus anak dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pada usia 3 tahun, kemampuan gerakan motorik halus belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan pada masa bayi. Meskipun anak telah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, namun gerakan tersebut masih kaku; b) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial mengalami kemajuan, gerakan lebih cepat, dan cenderung sempurna; c) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna; d) Pada masa akhir kanak-kanak (usia 6 tahun), anak belajar menggunakan jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Sienger (dalam Sukadiyanto, 2012: 1) berpendapat bahwa pengalaman dan praktek intensif dalam berbagai keterampilan motorik akan menghasilkan kemudahan dalam penguasaan keterampilan. Pengalaman keterampilan motorik halus di masa lalu akan bermanfaat besar dalam menjalani kehidupan pada masa-masa berikutnya. Keterampilan motorik, khususnya motorik halus, menurut pendapat Hurlock (1978: 162) memainkan peranan penting bagi kehidupan anak terutama dalam penyesuaian sosial serta pribadi anak. Keterampilan motorik halus berfungsi untuk

membantu mendapatkan penerimaan sosial, karena kemandirian sangat penting untuk menjalankan peran sosialnya.

Sumanto (2005: 139) membentuk adalah proses kerja senirupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (*trimatra*) yang memiliki volume dan ruang dengan media tanah liat, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni).

Harry Sulastianto (2006: 155) menjelaskan bahwa membentuk benda dengan *playdough* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara pembentukan *playdough* tanpa putaran dan menggunakan putaran yaitu cara pijatan (*pinch forming*), cara tali atau pilin (*coil*), dan teknik *slab*. Manfaat membentuk dengan *playdough* menurut Hajar Pamadhi (2008: 8.11) yaitu anak dapat mengenal benda di sekitarnya, mengembangkan fungsi otak dan rasa, serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk dengan *playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak yaitu mengenal benda di sekitarnya, mengembangkan fungsi otak dan rasa, serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup.

METODE PENELITIAN

Suharsimi Arikunto, (2006: 96) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan suatu proses praksis pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menyimpulkan desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif. Pendekatan penelitian tindakan kelas kolaboratif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti bersama-sama dengan guru kelas mulai dari proses perencanaan sampai pada tahap merefleksikan hasil dari pelaksanaan tindakan yang bertujuan dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan psikomotor, serta ranah afektif bagi anak didik.

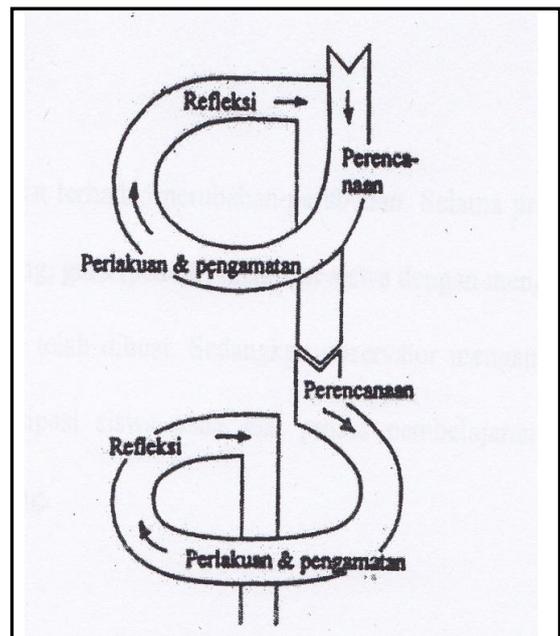
Penelitian tindakan kelas digunakan karena mampu mengupayakan perbaikan kondisi khususnya dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan cara pemberian tindakan yang terencana.

Penelitian ini dilakukan di TK Ibnul TK Ibnul Qoyyim, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman. Subjek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak usia 4-5 tahun (Kelompok A) dengan jumlah siswa sebanyak 24 anak. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan

motorik halus, dilaksanakan pada bulan Desember 2015 Tahun Ajaran 2015/2016.

Desain penelitian ini merujuk kepada Kemmis & Mc. Taggart. Pengembangan modelnya berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Lewin, dengan disertai beberapa perubahan. Siklus yang digunakan menggunakan siklus sistem spiral. Masing-masing siklus terdiri atas empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berikut ini adalah bagan yang disusun oleh Kemmis & Mc. Taggart



Gambar 1.

Bagan Desain Penelitian
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Dalam satu siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Ibnul Qoyyim, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman Tahun Ajaran 2015/2016 pada bulan Desember 2015.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak usia 4-5 tahun (Kelompok A) TK Ibnul Qoyyim. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2012: 204) mendeskripsikan observasi berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sumber data penelitian sedangkan dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif persentase menurut Anas Sudijono (2010: 43), adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (Jumlah frekuensi-banyaknya individu)

P = Angka persentase

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak dilakukan dengan cara membandingkan prosentase skor yang diperoleh siswa sebelum dan setelah pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*.

Anas Sudijono (2010: 43) membagi kriteria keberhasilan menjadi empat tingkatan, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Penilaian	Nilai
a.	Baik	80% - 100%
b.	Cukup	60% - 79%
c.	Kurang	30% - 59%
d.	Tidak Baik	0% - 29%

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal Anak Pada Tahap Pratindakan

Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 20 anak dari 24 anak (84%) anak yang belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 2 anak (8%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 2 anak (8%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut.

Pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 19 anak dari 24 anak (80%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari oranglain, sebanyak 2 anak (8%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk

playdough sesuai bentuk benda, dan sebanyak 3 anak (12%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

2. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali tindakan. Tindakan dilaksanakan bersama kolaborator dan sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Pada tahap ini, sebagian besar anak masih membentuk bulatan besar seperti bola dan bentuk lonjong pipih sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik.

Hasil kemampuan Siklus I Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 19 anak dari 24 anak (79,2%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 3 anak (12,5%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 2 anak (8,3%) Anak mampu membentuk

benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 17 anak dari 24 anak (70,8%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 4 anak (16,7%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 3 anak (12,5%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

3. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil

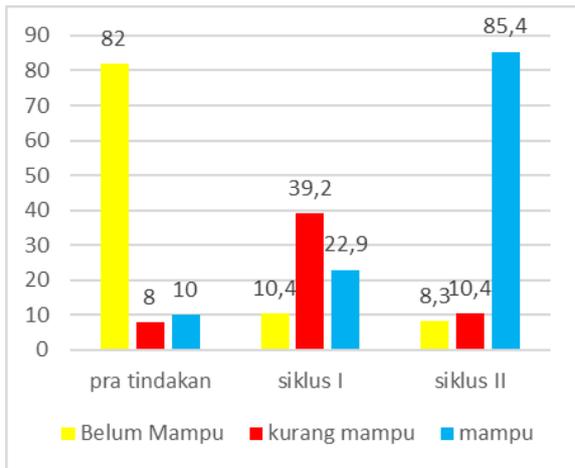
Pelaksanaan siklus II direncanakan dengan 2 kali tindakan. Jika pada siklus I sebagian besar anak belum mengenal *playdough* dan belum tahu cara memainkannya dengan benar maka pada siklus II ini anak telah mengenal *playdough* akan tetapi perlu diberikan contoh tentang membentuk *playdough* dengan benar. Sebagian besar anak telah memiliki koordinasi mata tangan dan ketepatan membentuk *playdough* sesuai bentuk benda pada siklus II ini.

Hasil kemampuan Siklus II Pertemuan Kedua dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit

menunjukkan sebanyak 1 anak dari 24 anak (4,1%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 3 anak (12,5%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 20 anak (83,4%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 1 anak dari 24 anak (4,2%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 2 anak (8,3%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 21 anak (4,2%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, dan telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ keterampilan motorik halus.

Hasil kemampuan di atas dapat disajikan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2.
Grafik Peningkatan Keterampilan Motorik Halus

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, terkait aspek keterampilan motorik halus yang dilakukan peneliti, anak banyak mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*. Membentuk dengan *playdough* merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni) yang bisa dilakukan menggunakan bentuk modern dari tanah liat yang terbuat dari tepung terigu atau *playdough*.

Bentuk yang dihasilkan pada tahap awal pra tindakan dan tindakan pada Siklus I Pertemuan Pertama menunjukkan banyaknya hasil karya membentuk dengan *playdough* yang belum berbentuk sesuai dengan bentuk benda, hal ini dikarenakan kurangnya intensitas kegiatan berseni rupa

dengan berbagai media maupun teknik seperti membentuk dengan *playdough* pada proses pembelajaran di sekolah.

Pada Siklus II dengan menggunakan tehnik memasak adonan *playdough* dan menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan terhadap aspek koordinasi mata tangannya dan ketepatan membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda. Metode ini mengedepankan anak untuk bereksplorasi secara bebas, sesuai dengan minat anak dengan memaksimalkan seluruh indera yang dimiliki anak baik pendengaran, penglihatan, peraba, maupun penciuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Hajar Pamadhi (2007: 27) mengemukakan bahwa metode pembelajaran seni untuk anak usia dini terletak pada metode pembinaan karya yang meliputi: metode mengkopi, metode mencontoh, metode mengubah, metode mencipta terbimbing, dan metode mencipta bebas.

Kegiatan membentuk dengan *playdough* terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ada. Kegiatan ini sangat disukai oleh anak dan sangat cocok diberikan, baik dari segi perkembangan anak maupun bahan yang digunakan.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian proses penelitian melalui kegiatan

membentuk dengan *playdough*, sangat membantu anak untuk terlibat langsung secara optimal dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keterampilan yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan agar anak mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengalaman. Penelitian ini dihentikan pada akhir Siklus II Pertemuan Kedua, karena hasil kemampuan yang didapatkan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membentuk dengan *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim Sleman. Peningkatan ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam aspek koordinasi mata tangan sebesar 8,3% pada tahap pratindakan, menjadi 25% pada tahap Siklus I, dan menjadi 83,4% pada tahap siklus II. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa peningkatan dari tahap pratindakan ke siklus I sebesar 16,7% dan dari tahap Siklus I ke Siklus II sebesar 58,4%. Dari data tersebut, maka dapat digambarkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada siklus II sebesar 83,4%.

Penerapan teknik memasak dengan *playdough* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan

membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim Sleman diterapkan dengan langkah-langkah pembelajaran, di antaranya: 1) pemberian aktivitas membentuk dengan *playdough*, 2) memberikan stimulasi ide-ide terampil, 3) peneliti serta guru memberikan dorongan, 4) motivasi, 5) *reward*, dan 6) dengan diberikannya kegiatan membentuk dengan *playdough* secara bertahap dan berlanjut maka keterampilan anak dapat berkembang optimal.

Saran

1. Bagi Guru

a. Dalam merencanakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, sebaiknya disiapkan dengan matang agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal.

b. Dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak diperlukan jam pembelajaran yang berpusat pada kegiatan tersebut agar anak dapat fokus dan tidak mudah lelah saat mengikuti kegiatan membentuk dengan *playdough*, sehingga peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam membentuk dengan *playdough* terlaksana dengan kondusif.

2. Bagi Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah hendaknya memberi arahan dan memberi motivasi kepada para guru untuk bisa memberikan

pembelajaran membentuk dengan *playdough* yang dilakukan anak disekolah, mengingat keterampilan motorik halus merupakan faktor penting bagi kehidupan anak.

b. Kepala sekolah hendaknya mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan yang tepat untuk mengembangkan kegiatan membentuk dengan *playdough*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2008). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harry Sulastianto. (2006). *Seni dan budaya untuk kelas XII SMA Jilid 3*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid I*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martha Christianti. (2007). *Anak dan bermain*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Masnipal. (2013). *Siap menjadi guru dan pengelola PAUD rofesional*. Bandung: PT Elex Media Komputindo.
- Mudjito AK. (2008). *Pengembangan model pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan anak*. (Alih bahasa: Erlangga). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sukadiyanto. (2012). *Makalah pelatihan pembelajaran fisik/motorik anak usia dini*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas senirupa anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.